

HUBUNGAN PERNIKAHAN DINI, PENGETAHUAN IBU, DAN POLA PEMBERIAN MAKAN DENGAN KEJADIAN *STUNTING* DI DESA PRINGGABAYA KECAMATAN PRINGGABAYA KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Ugik Muliana¹, Sugianto Prajitno², Ali Sukmajaya³, Nisia Putri Rinayu⁴
^{1,2,3,4}Prodi S1 Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Al-Azhar, Mataram
e-mail: ugikmuliana@gmail.com

Received: 26 November 2024; Revised: 04 January 2025; Accepted: 12 January 2025

Abstract

Stunting is a condition in which a child does not have an appropriate height for their age. Stunting is a good indicator for detecting long-term malnutrition in children, which ultimately can lead to impaired linear growth. The occurrence of stunting is influenced by several factors, including early marriage, maternal knowledge, and feeding habits. The aim of this study is to determine the relationship between stunting and early marriage, maternal knowledge, and feeding patterns in Pringabaya Village, Pringabaya District, East Lombok Province. This research is a quantitative study with an observational approach and a cross-sectional design. A total of 96 samples were used in this study, obtained through purposive sampling techniques. The survey was conducted in September 2024 in Pringabaya Village, Pringabaya District, East Lombok Regency. The data obtained were analyzed using the chi-square test with a significance value of $p < 0.05$. Univariate analysis showed that 54 (56.3%) children suffered from stunting, 69 (71.9%) respondents had early marriages, and 64 (66.7%) respondents had stunting related to feeding patterns. Bivariate analysis showed a significant relationship between early marriage and stunting, with a p -value of 0.001 (PR: 4.891, 95% CI: 1.957-12.226). There was also a significant relationship between maternal knowledge and stunting, with a p -value of 0.001 (PR: 6.250, 95% CI: 2.476-15.774). Furthermore, there was a significant relationship between nutritional behavior and stunting, with a p -value of 0.001 (PR: 2.640; 95% CI: 1.526-4.568). There is a relationship between early marriage, maternal knowledge, and feeding habits with the incidence of stunting in Pringabaya Village, Pringabaya District, East Lombok Province.

Keywords: Early marriage, maternal knowledge, feeding patterns..

Abstrak

Stunting merupakan suatu keadaan dimana seorang anak tidak mempunyai tinggi badan atau tinggi badan yang sesuai dengan usianya. Stunting merupakan indikator yang baik untuk mendeteksi malnutrisi jangka panjang pada anak, yang pada akhirnya dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan linear. Terjadinya stunting dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: Pernikahan dini, pengetahuan ibu dan kebiasaan makan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kejadian stunting dengan pernikahan dini, pengetahuan ibu, dan pola makan di Desa Pringabaya, Kecamatan Pringabaya, Provinsi Lombok Timur. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan observasional dan desain *cross-sectional*. Sebanyak 96 sampel digunakan dalam penelitian ini, yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Survei dilakukan pada bulan September 2024 di Desa Pringabaya, Kecamatan Pringabaya, Kabupaten Lombok Timur. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji chi-square dengan nilai

signifikansi $p < 0,05$. Analisis univariat menunjukkan bahwa 54 (56,3%) anak menderita stunting, 69 (71,9%) responden menikah dini, dan 64 (66,7%) responden menderita stunting tentang pola makan. Analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pernikahan dini dengan stunting dengan nilai p value 0.001 (PR: 4.891, 95% CI: 1.957-12.226). Terdapat pula hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting dengan p -value 0.001 (PR: 6.250, CI 95%: 2.476-15.774). Terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku gizi dengan kejadian stunting dengan nilai p value 0,001 (PR 2,640; CI 95%: 1,526-4,568). Terdapat hubungan antara pernikahan dini, pengetahuan ibu, kebiasaan makan dengan kejadian stunting di Desa Pringgabaya Kecamatan Pringgabaya Provinsi Lombok Timur.

Kata Kunci: Pernikahan dini, pengetahuan ibu, pola pemberian makan

A. PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi dimana tinggi atau tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya. Stunting merupakan indikator yang baik untuk mendeteksi malnutrisi jangka panjang pada anak, yang pada akhirnya dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan linear. Stunting dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti berat badan lahir rendah, perawatan dan stimulasi pada bayi yang tidak memadai, gizi buruk, penyakit yang berulang, dan berbagai faktor lingkungan lainnya (Arbain et al., 2022).

Dampak negatif stunting dalam jangka pendek meliputi gangguan perkembangan otak, penurunan tingkat kecerdasan, hambatan pertumbuhan fisik, serta gangguan pada metabolisme.

Namun dampak jangka panjangnya antara lain penurunan kemampuan kognitif dan belajar, peningkatan risiko penyakit akibat melemahnya sistem kekebalan tubuh, serta meningkatnya risiko diabetes, obesitas, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, serta kecacatan. (Arbain et al., 2022). Untuk mengatasi stunting, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) bertujuan untuk mengakhiri semua bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta menurunkan angka stunting dan wasting pada anak balita pada tahun 2025. Kami telah menetapkan tujuan. Menurut data global, angka

kejadian stunting pada tahun 2022 sebanyak 148,1 juta jiwa (UNICEF, 2023).

Stunting menjadi masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia saat ini. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, angka prevalensi stunting di Indonesia mencapai 30,8%. Angka ini masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang menetapkan penurunan angka stunting hingga 14% pada tahun 2024.

Prevalensi stunting di NTB yang tercatat pada Profil Pelayanan Kesehatan NTB tahun 2020 adalah sebesar 33,5%. Pada tahun 2021, bayi dengan pertumbuhan terhambat dilaporkan di NTB, dengan jumlah kasus tertinggi berada di Lombok Timur di Pulau Lombok sebesar 37,6%, Lombok Tengah sebesar 32,1%, Lombok Utara sebesar 34%, dan Lombok Barat sebesar 28,9% (Buku Saku SSGI, 2021).

Menurut WHO, pernikahan dini adalah pernikahan di mana salah satu atau kedua pasangan masih tergolong anak-anak atau remaja berusia di bawah 19 tahun. Sebuah studi oleh Karniati dkk. (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pernikahan dini dengan frekuensi stunting. Hal ini juga didukung oleh penelitian Sutinbuk dkk. (2023) menyatakan bahwa pernikahan dini dapat

menyebabkan terhambatnya perkembangan ibu karena ibu yang menikah muda tidak siap secara mental dan tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang kehamilan dan pengasuhan anak. Ibu dari anak kecil yang menikah dini umumnya lebih berperilaku seperti remaja dan kurang memperhatikan kondisi dan gizi anak, sehingga anak lebih rentan mengalami gangguan tumbuh kembang. Hal ini berbanding terbalik dengan temuan Niswah dkk. (2020) dan Zuhakim dkk. (2022) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pernikahan dini dengan kejadian stunting.

Pengetahuan ibu berperan penting dalam perkembangan balita stunting. Pengetahuan ibu yang rendah merupakan faktor risiko penting bagi tumbuh kembang anak. Ibu dengan pengetahuan rendah mempunyai kemungkinan 5,1 kali lebih besar untuk mempunyai anak stunting. Yusnia dkk., (2022). Temuan Wilda Fradila (2023) dan Tidar dkk. (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan frekuensi terjadinya retardasi pertumbuhan. Hal ini berbeda dengan penelitian Harikatang dkk. (2020), tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan frekuensi stunting.

Kebiasaan makan anak berfokus pada bagaimana penyajian makanan yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, dengan tujuan untuk mencegah dan mengobati stunting. Penelitian (Andolina & Aatina Adhyatma, 2023) menunjukkan adanya hubungan antara kebiasaan makan dengan frekuensi stunting. Kebiasaan makan yang sehat harus dilakukan sejak dini dengan menawarkan makanan yang bervariasi dan mendidik anak tentang waktu makan yang tepat. Bayi dengan riwayat kebiasaan makan yang buruk mempunyai risiko lebih besar mengalami stunting dibandingkan dengan

bayi yang memiliki riwayat kebiasaan makan baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara pola makan dengan kejadian stunting (Fatonah et al., 2020). Sebaliknya, penelitian Hidayat dkk (2023) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pola makan dengan frekuensi stunting.

Berdasarkan data dan referensi penelitian terdahulu, peneliti berharap dapat mengetahui apakah ada hubungan antara pernikahan dini, pengetahuan dan pola ibu, dengan kejadian stunting.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan observasional dan desain cross-sectional. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 96 sampel yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Survei dilakukan pada bulan September 2024 di Desa Pringabaya, Kecamatan Pringabaya, Kabupaten Lombok Timur. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji chi-square dengan nilai signifikansi $p < 0,05$.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Pringabaya, Kecamatan Pringabaya, Kabupaten Lombok Timur pada tanggal 3 September 2024 - 11 September 2024. Sampel yang diambil merupakan responden yang memenuhi syarat penelitian ini yang sebelumnya telah ditetapkan oleh peneliti. Dalam proses pengambilan data, peneliti di bantu oleh para ahli gizi dari Puskesmas Pringabaya.

Tabel 1. Analisis Univariat

Variabel	Frekuensi
----------	-----------

	Jumlah	Persentase (%)
Usia		
17-25 tahun	26	21,7
26-35 tahun	62	64,6
36-45 tahun	8	8,3
Pendidikan Terakhir		
SD	34	35,4
SMP	36	37,5
SMA	22	22,9
Sarjana (S1)	4	4,2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	48	50
Perempuan	48	50
Status Gizi		
<i>Stunting</i>	54	56,3
Tidak <i>stunting</i>	42	43,8
Usia Menikah		
Usia ≤ 19 tahun	69	71,9
Usia >19 tahun	27	28,1
Pengetahuan Ibu		
Kurang	64	66,7
Baik	32	33,3
Pola Pemberian Makan		
Tidak tepat	60	66,7
Tepat	36	33,3

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel	Kejadian <i>Stunting</i>				Total	<i>p-value</i>	PR	(95% CI)
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%				
Pernikahan Dini								
Usia ≤ 19 tahun	50	92,6	19	45,2	69	0,001	4,891	1,957-12,226
Usia >19 tahun	4	7,4	23	54,8	27			
Pengetahuan Ibu								
Kurang	50	92,6	14	33,3	64	0,001	6,250	2,476-15,774
Baik	4	7,4	28	66,7	32			
Pola Pemberian Makan								
Tidak tepat	44	81,5	16	38,1	60	0,001	2,640	1,526-4,568
Tepat	10	18,5	26	61,9	36			

Hubungan Pernikahan Dini dengan kejadian *Stunting*

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sutinbuk dkk. (2023).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi-square diperoleh p-value sebesar 0,001 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi stunting dengan laju pertumbuhan anak usia dini. Usia pernikahan dini di kalangan remaja. Bayi yang ibunya berusia cukup menikah pada usia remaja awal mempunyai kemungkinan 6.218 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan bayi yang ibunya berusia cukup menikah pada usia remaja awal. Hal ini disebabkan karena ibu yang menikah muda seringkali tidak siap secara mental dan tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kehamilan dan pengasuhan anak. Ibu dari anak kecil yang menikah dini umumnya cenderung bersikap remaja dan kurang memperhatikan kesehatan dan gizi anaknya sehingga membuat anaknya lebih rentan mengalami stunting. Selain itu, kondisi ini juga bisa disebabkan oleh belum siapnya alat kelamin ibu untuk hamil setelah menikah di usia remaja.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Karniati dkk. (2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pernikahan dini dengan frekuensi stunting. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Afriani & Wusqa Abidin 2022 yang menunjukkan p-value sebesar 0,023. Pentingnya hubungan antar ibu yang menikah berdasarkan usia. Penelitian Mustajab & Indriani (2023) menemukan bahwa ibu yang menikah dini memiliki risiko 1,948 kali lipat anaknya mengalami stunting dibandingkan ibu yang tidak menikah dini, dengan CI 95% sebesar 1,243 hingga 3,168.

Pernikahan dini mengacu pada pernikahan yang dilakukan sebelum seseorang mencapai usia minimum yang diperbolehkan secara hukum, yaitu umumnya di bawah usia 19 tahun. Pernikahan dini sering kali dikaitkan dengan perempuan yang menikah dan hamil di usia yang lebih muda, hal ini dapat

berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental, serta menghambat tumbuh kembang anak mereka (UNICEF, 2023).

Menurut UNICEF (2023), pernikahan dini dapat meningkatkan risiko terjadinya berbagai masalah, antara lain kehamilan yang tidak diinginkan, kematian saat melahirkan, dan dampak negatif terhadap pendidikan dan kesempatan kerja. Selain itu, perempuan yang menikah muda seringkali terjebak dalam lingkaran setan kemiskinan dan ketidaksetaraan gender.

Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian *Stunting*

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sakinah dkk. (2023), terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang kejadian stunting pada bayi usia 24 sampai 59 bulan dengan nilai $p = 0,015$ ($p < 0,05$). Pengetahuan ibu berperan penting dalam perkembangan balita stunting. Pengetahuan ibu yang rendah merupakan faktor risiko penting bagi tumbuh kembang anak. Ibu dengan pengetahuan rendah mempunyai kemungkinan 5,1 kali lebih besar untuk mempunyai anak stunting. Yusnia dkk., (2022). Temuan Wilda Fradila (2023) dan Tidar dkk. (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan frekuensi terjadinya retardasi pertumbuhan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Azizaturrahmy et al. (2023) dengan p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan frekuensi kejadian stunting pada anak usia dibawah 5 tahun antara 12 dan 59 bulan di desa Rembursitu pada tahun 2022. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi, kesehatan, dan pengasuhan anak cenderung lebih mampu memberikan nutrisi dan pengasuhan anak yang bergizi kepada

anaknyanya, sehingga berkontribusi terhadap tumbuh kembang yang optimal. Pengetahuan ibu tentang stunting, termasuk penyebab dan dampaknya, juga dapat membantu upaya pencegahan yang lebih efektif.

Menurut penelitian Aflani dkk (2023), ibu yang diberikan edukasi tentang pentingnya nutrisi pada 1.000 hari pertama kehidupan anaknya mempunyai risiko lebih rendah untuk anaknya mengalami stunting. Pengetahuan yang tepat dapat membantu ibu mengambil keputusan yang lebih baik terkait nutrisi dan perawatan kesehatan.

Pengetahuan dapat diartikan sebagai pemahaman atau informasi yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, dan penelitian. Pengetahuan ini mencakup berbagai bentuk informasi, mulai dari fakta dan konsep hingga keterampilan dan wawasan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Smith, J. & Brown, 2023).

Menurut International Journal of Educational Research (2022), pengetahuan tidak hanya mencakup fakta tetapi juga bagaimana berpikir kritis dan menerapkan informasi pada situasi dunia nyata. Pengetahuan yang lebih baik mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik dan meningkatkan kemampuan individu untuk beradaptasi terhadap perubahan.

Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Abdul Syafei dkk. (2022) dengan p-value = 0,020 (p-value < 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh gizi orang tua dengan kejadian stunting. Nilai OR sebesar 6,643 yang berarti bayi mempunyai kemungkinan 6,643 kali lebih besar untuk mengalami stunting jika ibu memiliki pola asuh seperti

ini. Semakin baik pola asuh seorang ibu, semakin kecil kemungkinan bayinya menderita stunting. Untuk mencegah stunting, perlu diberikan pendidikan kesehatan secara berkala mengenai kebiasaan makan. Penting juga untuk terus memantau tumbuh kembang anak yang mengalami stunting.

Penelitian (Andolina & Aatina Adhyatma, 2023) menunjukkan adanya hubungan antara kebiasaan makan dengan frekuensi stunting. Kebiasaan makan yang sehat harus dilakukan sejak dini dengan menawarkan makanan yang bervariasi dan mendidik anak tentang waktu makan yang tepat. Bayi dengan riwayat kebiasaan makan yang buruk mempunyai risiko lebih besar mengalami stunting dibandingkan dengan bayi yang memiliki riwayat kebiasaan makan baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara pola makan dengan kejadian stunting (Fatonah et al., 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ristia dkk. (2023) yang menunjukkan hubungan antara perilaku makan dengan frekuensi kejadian stunting pada bayi usia 12-59 bulan dengan nilai p-value sebesar 0,042 (p<0,05). Sebab, pemberian menu yang monoton dan tidak bervariasi serta kurangnya pengetahuan ibu tentang pola makan seimbang pada anaknya menjadi faktor penentu. Orang tua yang memberi makan anak kecil dengan benar dapat mengurangi risiko stunting, namun orang tua yang memberi makan dengan buruk justru dapat meningkatkan risiko tersebut. Oleh karena itu, orang tua harus memastikan anaknya mendapat gizi yang cukup baik kualitas maupun kuantitasnya sehingga mendapat gizi optimal yang mendukung pertumbuhan normal, perkembangan fisik dan mental.

Pendapat di atas sejalan dengan temuan penelitian Andolina & Aatina Adhyatma (2023). Gizi bayi sangat penting

untuk proses tumbuh kembangnya, karena makanan mengandung banyak zat gizi. Nutrisi berperan krusial dalam mendukung pertumbuhan, kesehatan, serta perkembangan kecerdasan. Jika pola makan anak kecil tidak diikuti dengan benar, pertumbuhannya mungkin terhambat, menyebabkan tubuh menjadi kurus dan pendek, dan bahkan malnutrisi. Pola makan merupakan pedoman yang mengatur bagaimana makanan diberikan kepada individu, terutama anak-anak, untuk memastikan kebutuhan gizinya terpenuhi. Pola makan sehat adalah pola makan seimbang yang mengandung berbagai macam zat gizi dalam jumlah yang cukup, namun tidak terlalu banyak. Pola makan sehat dapat diidentifikasi berdasarkan tiga faktor yaitu kuantitas, variasi, dan jadwal (Natalia et al., 2022).

Sejalan dengan penelitian Prakoso et al., (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan kejadian *stunting*. Pola pemberian makan yang kurang baik oleh pengasuh meningkatkan risiko *stunting* pada anak panti asuhan di Kota Semarang hingga 10,74 kali ($p=0.001$, $OR=10.74$).

Volume mengacu pada jumlah makanan yang dikonsumsi tubuh Anda. Makanan yang ideal harus mengandung energi dan nutrisi esensial dalam jumlah yang memadai. Nutrisi esensial ini mencakup komponen makanan yang tidak dapat diproduksi tubuh, namun sangat dibutuhkan untuk menjaga kesehatan dan mendukung pertumbuhan (Kemenkes RI, 2018).

Makanan yang diperlukan antara lain karbohidrat, protein, dan zat pengatur. Karbohidrat membangun dan memperbaiki jaringan tubuh. Jadwal atau frekuensi makan mengacu pada seberapa sering seseorang makan di siang hari, seperti sarapan, makan siang, makan malam, dan camilan. Anak-anak di bawah usia 5 tahun makan secara berbeda

dibandingkan orang dewasa. Hal ini dikarenakan anak kecil memiliki kebutuhan gizi yang lebih rendah dibandingkan orang dewasa sehingga cenderung makan lebih sedikit (Natalia et al., 2022).

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian hubungan pernikahan dini, pengetahuan ibu, pola makan dan frekuensi *stunting* di Desa Pringabaya Kecamatan Pringabaya Kabupaten Lombok Timur dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pernikahan dini dengan kejadian *stunting*, pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting*, dan pola makan dengan kejadian *stunting* dengan masing-masing nilai $p < 0,05$.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syafei, Rahmalia Afriyani, A. (2022). HUBUNGAN POLA ASUH PEMBERIAN MAKAN DENGAN KEJADIAN STUNTING. *Kesehatan Dan Pembangunan*, 13(25). <https://ejurnal.stikesmitraadiguna.ac.id/index.php/jkp/article/download/217/160/1139>
- Aflani, P. A., et al. (2023). Maternal Knowledge and Its Impact on Child Nutrition and Stunting: Evidence from a Cross-Sectional Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 3210. <https://doi.org/10.3390/ijerph20053210>.
- Afriani, & Wusqa Abidin, U. (2022). Hubungan Pernikahan Usia Dini Terhadap Kejadian Stunting di Kecamatan Anreapi. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 5(3), 291–297. <https://doi.org/10.31850/makes.v5i3.1742>
- Andolina, N., & Aatina Adhyatma, A.

- (2023). Hubungan Pola Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Botania. *Junal : Promotif Preventif*, 6(3), 486–493. <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP>
- Arbain, T., dkk. (2022). Upaya Penurunan Stunting Melalui Konseling Berbasis Digital Dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT). *Communnity Development Journal*, 5 (1). <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/download/24487/17328/79808>
- Azizaturrahmy, E., Safariyah, E., & Arfatul Makiyah. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Asuhan Ibu&Anak*. <https://journal.unisa-bandung.ac.id/index.php/jaia/article/download/404/225>
- Fatonah, S., Jamil, N., & Risviatunnisa, E. (2020). Hubungan Pola Asuh Ibu dalam Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan. *Jurnal Kesehatan Budi Luhur*, 13(2), 293–300. DOI: <https://doi.org/10.62817/jkbl.v13i2.103>
- Harikatang, M. R., Mardiyono, M. M., Babo, M. K. B., Kartika, L., & Tahapary, P. A. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Balita Stunting Di Satu Kelurahan Di Tangerang. *Jurnal Mutiara Ners*, 3(2), 76–88. <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/NERS/article/view/1178>
- Hidayat, A. N., Nurhayati, A., Program, H., Sarjana, S., Pendidikan, D., Bidan, P., Kesehatan, I., & Faletahan, U. (2023). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-60 Bulan di Kelurahan Teritih Wilayah Kerja Puskesmas Kalodran Kota Serang Provinsi Banten Tahun 2022. *Jurnal Anestesi: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(2), 103–114. <https://doi.org/10.55606/anestesi.v1i2.395>
- International Journal of Educational Research. (2022). *Understanding Knowledge: Definition and Dimensions*. DOI: <https://doi.org/10.1080/14778238.2020.1838961>
- Karniati, I., Nuru, H., & Wulandari. (2023). Hubungan Pernikahan Dini Dan Pendapatan Keluarga Dengan Risiko Kejadian Stunting Di Puskesmas Lalang Luas Kabupaten Muko-Muko Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, Keperawatan, Kebidanan, Kesehatan Ibu Dan Anak*, 1(2), 165–174. <https://cendekiamedia.com/index.php/kemasKIA/article/view/37>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Buku Saku Pemantauan Status Gizi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Mustajab, A. azam, & Indriani, F. (2023). Hubungan Menikah Usia Anak Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wonosobo. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 7(1), 2–7. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v7i1.5494>
- Natalia, L., Yuwansyah, Y., & Andini, A. (2022). Gambaran Pola Pemberian Makan Dan Pola Asuh Pada Balita Stunting. *Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)*, 5(2), 37–43. <https://doi.org/10.54100/bemj.v5i2.68>
- Niswah, H., Apriani, G., & Syakurah, R. A. (2020). Pernikahan Dini dan Kejadian Stunting di Desa Harimau Tandang. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 14–19. <https://jurkes.polije.ac.id/index.php/jo>

- urnal/article/download/388/162/3142
- Prakoso, A. D., Azmiardi, A., Febriani, G. A., & Anulus, A. (2021). Pemantauan Pertumbuhan, Pemberian Makan Dan Hubungannya Dengan Stunting Pada Anak Panti Asuhan Di Kota Semarang: Studi Case Control . *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 12(2 SE-Articles), 160–172. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v12i2.336>
- Ristia, A., YUSDANI, R., & Tinggi Ilmu Kesehatan Bustanul Ulum-Aceh, S. (2023). Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Desa Bukit Selamat Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa*, 46, 46–51. <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/meditory/article/download/2897/1711>
- Sakinah, U., Ula, Z., Budiati, E., Sudasman, F. H., & Aini, A. (2023). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Ners*, 7(1), 762–769. <https://doi.org/10.31004/jn.v7i1.13179>
- Smith, J., & Brown, A. (2023). The Evolution of Knowledge in the Digital Age: Challenges and Opportunities. *International Journal of Information Management*, 102467, 66. <https://esj.eastasouth-institute.com/index.php/esiscs/article/download/131/100>
- Sutinbuk, D., dkk. (2023). *Pernikahan Dini dan Hubungannya dengan Stunting pada Balita Early Marriage and Correlation with Stunting in Toddlers*. 11(2), 240–247. <https://jurnal.poltekkespangkalpinang.ac.id/index.php/jkp/article/download/706/pdf>
- Tidar, M. F., Rahmawati, Y. D., & Wahyani, A. D. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan ibu dan asupan makronutrien dengan kejadian stunting di Desa Kluwut. *Jurnal Ilmiah Gizi Kesehatan (JIGK)*, 5(1), 29–34. <http://e-kkn.umus.ac.id/index.php/JIGK/article/view/1263>
- UNICEF. (2023). *Child Marriage and the Impact on Health*. www.unicef.org
- Wilda Fradila, S. P. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24 Bulan Sampai 59 Bulan Di Posyandu Namberan Gunung Kidul. *Avicenna : Journal of Health Research*, 6(2), 83–92. <https://jurnal.stikesmus.ac.id/index.php/avicenna/article/download/945/491>
- Yusnia, N., Astuti, W., & Zakiah, L. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Menikah Dini Mengenai Gizi Balita Terhadap Resiko Kejadian Stunting. *Journal of Nursing Practice and Education*, 2(02), 80–89. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v2i2.414>
- Zulhakim, Z., Ediyono, S., & Nur Kusumawati, H. (2022). Hubungan Pernikahan Usia Dini Dan Pola Asuh Baduta (0- 23 Bulan) Terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 13(1), 84–92. <https://doi.org/10.34035/jk.v13i1.802>